

Pesantren

Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis

Budi Sulistiono*

Abstract: The term of Pesantren (Islamic Boarding School) is not truly from Indonesia, but adopted from India. Pesantren, before the coming of colonial era such as (Portugal, Holland, England, and Japan) is the ones of Muslim educational institution in Nusantara. In the era of colonialism, this institution is become the guardian of islamic values and the spirit of independency as seem at ulama's role in protesting againts the enemy (colonial government).

Kata Kunci: Pesantren induk, pesantren alumni, kiai, santri, bandongan, dan sorogan.

PESANTREN, dayah, surau, dan yang semisal di berbagai daerah Nusantara sejak sebelum datang-nya bangsa penjajah (Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang) adalah satu-satunya lembaga pendidikan agama Islam yang tersedia. Pada era penjajahan, lembaga ini, di samping berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai keagamaan dan semangat independensi sebagaimana terlihat pada peranan para ulama dan guru agama dalam perlawanan bersenjata dan pergerakan rakyat, juga sekaligus merupakan salah satu alternatif untuk menghadapi pemerintah kolonial. Pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan, antara lain (kasus di Jawa, misalnya) berkulminasi pada bantuan dan dukungan Pangeran Diponegoro ketika menampung para pengikutnya yang masih bersikap non-kooperatif terhadap penjajah dan vazal-vazalnya. Keseluruhan sikap hidup dan tata nilai struktur sosial yang dimiliki pesantren jelas menunjukkan fungsi perlawanan ini, seperti dapat disimpulkan dari studi Sartono Kartodirdjo tentang "gerakan protes petani di pedalaman Jawa" pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Dalam rentang waktu yang relatif lama, mengapa pesantren-pe-

*Penulis adalah doktor dan Ketua Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Uni-versitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2002-2006.

santren di Jawa masih atau tetap memperlihatkan vitalitasnya? Di mana letak kekuatannya?

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua, dan telah ada jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia. Konon, keberadaannya di Indonesia sejak masa Buddha dan Hindu. Istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Menurut C. C. Berg, istilah *santri* berasal dari kata *shastri* (dalam bahasa India berarti orang yang mengerti isi buku suci agama Hindu. Bukti pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan sebelum datangnya Islam ke Indonesia diperkuat oleh penelitian I. J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan bahwa pesantren lebih tua dari kehadiran Islam di Indonesia, bersumber dari tradisi penghormatan santri kepada guru, tata hubungan antara keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama, dan pemberian tanah oleh negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan asal non-Islam pesantren ialah kenyataan, bahwa pesantren tidak terdapat di

negara-negara Islam sekarang selain di Indonesia, sedangkan lembaga-lembaga yang dapat dipersamakan dengan pesantren kini masih hidup terus di India yang Hindu, Myanmar dan Thailand yang Buddha.¹

Setelah Islam masuk ke Nusantara, pesantren kian berkembang pesat. Ia tidak lagi hanya merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan semata, tetapi juga merupakan lembaga kemasyarakatan dan pusat perjuangan politik umat Islam di zaman penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka. Menurut catatan van den Berg, pada 1885 hanya terdapat sekitar 300 pesantren, kemudian meningkat menjadi 4.752 pesantren dengan jumlah santri 830.850. Setelah berkembang satu abad kemudian² jumlah ini meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 santri pada 1981.³ Dua puluh tahun kemudian, pesantren mengalami pertumbuhan yang pesat dua kali lipat, yakni 9.413 pesantren, dengan jumlah santri 1.775.768 orang.⁴

Selain menunjukkan jumlah yang sangat besar, dalam perkembangannya, pesantren mengalami corak pertumbuhan yang beraneka ragam. Misalnya, sebagian kyai

mempertahankan pengajaran dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Sebagian lain tetap mempertahankan sistem tersebut tetapi menyesuaikan dengan SKB Tiga Menteri (yang dikenal dengan kurikulum pemerintah). Sebagian menolak untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan pemerintah dan membuat sendiri yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahap berikutnya pesantren mendirikan sekolah umum (SMP, SMU), dan perguruan tinggi. Namun, tanpa mengesampingkan karakteristik masing-masing, setidaknya pesantren dapat ditandai minimal elemen pendukungnya, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.⁵ Kitab-kitab yang dipelajari itu biasanya dicetak di Mekkah, Kairo, atau Istanbul,⁶ dan beberapa kota di Indonesia.

Memperhatikan keberadaan pesantren yang konon dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional namun tetap eksis hingga kini, pertanyaan yang muncul adalah, di mana letak kekuatan pesantren sehingga semakin meningkat jumlahnya baik yang tradisional maupun moderen? Tulisan ini didasarkan pada penelitian dengan metode his-

toris-sosiologis dengan data yang diperoleh melalui perpustakaan dan kuesioner kepada para pengasuh pondok pesantren atau orang yang dipercaya untuk memberikan jawaban tentang itu. Berdasarkan sebaran dan jawaban kuesioner berhasil diklasifikasi: Pesantren Induk (antara 1770-1920) dan Pesantren Alumninya. Pesantren Induk yang dimaksud adalah 1. Pesantren Salafiyah al-Hamdaniyah, Sidoarjo, 2. Pesantren Tremas, 3. Pesantren Tebuireng, 4. Pesantren Lirboyo, dan 5. Pesantren Lasem.

Pesantren Salafiyah al-Hamdaniyah, Sidoarjo

Pesantren al-Hamdaniyah didirikan oleh Kyai Haji (disingkat KH) Hamdani pada 1770 M, di Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan *takhaṣṣus taḥfīz* Al-Qur'an. Namun, *takhaṣṣus* ini kurang dapat dipertahankan pada masa pengasuh generasi kedua dan ketiga, KH Muhammad Ya'kub (ibn KH Hamdani), dan KH Abdul Haq (ibn KH Muhammad Ya'kub).

Pesantren yang menempati areal seluas 6.6 hektar ini mengasuh tidak kurang dari 600 santri mukim dengan sistem pendidikan madrasah. Di

antara alumni yang dapat dikenali sebagai pendiri/pengasuh pesantren adalah: 1. KH Ahmad Sahal, salah satu "Trimurti" pendiri dan pengasuh Pesantren Moderen Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (1926), 2. Hadl-ratusy Syaikh KH M. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (1899), 2. KH Ahmad Muhibban, pendiri dan pengasuh Pesantren Miftahul Jannah di Wangkal Gading, Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur (1943), 3. KH Muhammad Said, pendiri dan pengasuh Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam Ketapang, Sukoharjo, Kepanjen, Malang, Jawa Timur (1931), 4. KH Muhammad Bustomi Jazuli, pendiri dan pengasuh Pesantren Salafiyah, Leces, Probolinggo, Jawa Timur, 5. KH Muhammad Ghozali, pendiri dan pengasuh Pesantren Nurul Falah, Kerpangan, Leces, Probolinggo, Jatim (1835).

Pesantren Tremas Pacitan

Pesantren Tremas terletak di belahan tengah bagian selatan Jawa Timur, didirikan oleh menantu Demang Tremas, Ngabehi Honggowijoyo, bernama Kyai Abdul Mannan. Ia merintis berdirinya pesan-

tren sejak 1830 dan memimpinnya hingga 1862. Kini, pesantren ini masih eksis, secara estafet diasuh oleh Kyai Abdullah, Kyai Dimiyathi (wafat 1934), Kyai Hamid Dimiyathi (diculik oleh gerombolan PKI, 1948, hingga tidak diketahui kuburannya). Sejak 1952, pesantren ini diasuh oleh Kyai Habib Dimiyathi dengan didampingi adiknya, Kyai Haris Dimiyathi (alumni Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta).

Pesantren yang kini mengasuh tidak kurang 700 santri menerapkan sistem klasikal dalam pendidikannya dari tingkat Tsanawiyah - Aliyah menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri. Pesantren yang berdiri di atas areal tanah seluas 3 hektar ini tidak meninggalkan sistem pengajaran tradisional. Untuk kegiatan keterampilan, para santri diberikan pengetahuan tentang elektronika, pertanian, administrasi, kerajinan, fotografi, dan lain-lain.

Di antara para alumni yang dapat dicatat, antara KH Ali Ma'shum (pengasuh Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta dan mantan Rois Aam PBNU), KH R. Muhammad Adnan (Ketua Mahkamah Tinggi Islam, Dekan Perguruan Tinggi Agama Is-

lam Negeri -cikal bakal IAIN, Ketua Delegasi Haji RI pertama, 1948), Letjen Muhammad Sarbini, KH Ahmad Zabidi (mantan Duta Besar RI di Saudi Arabia, dan Prof. Dr. A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI 1972-1978. Sedangkan para alumni yang mendirikan pesantren antara lain: 1. Kyai Masduki (lahir di Bantul, 1901), pendiri Pesantren Assalafiyah di Mlangi Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, 2. Para pengasuh Pesantren al-Huda (didirikan sejak 1865 oleh KH Bakri ibn Dipo), Sidowangi, Kajoran, Magelang, Jawa Tengah, mereka adalah : KH Ridwan, KH Ali, dan KH Mansur, 3, Kyai Hasyim ibn Asnawi, pendiri Darul Hikam (sekitar 1900-an) di Curug, Tegowanu, Grobogan, Jawa Tengah, 4. Kyai Umar, pendiri Pesantren Miftahul Muhtadi'in (1954) di Tegalkubur, Tamansari, Lebaksiu, Tegal, 5. Kyai Abu Dzarrin pendiri Pesantren Abu Dzarrin (1919) di Dander, Bojonegoro, Jawa Timur; 6. Kyai Abdul Halim, ahli hisab (falak) dan pendiri Pesantren Mambaul Khairiyah al-Islamiyah (1952) di Kedungsuko, Bangsalsari, Jember; Jawa Timur, 7. KH Zubaidi, pengasuh Pesantren (generasi ke-2) Mambaul Hikam, Mentenan,

Udanawu, Blitar, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Abdul Ghofar (pendiri dan pengasuh generasi pertama), menantu seorang pengusaha Haji Munajat, 8. Kyai Ikhsan (lahir 1905), pendiri Pesantren Miftahul Huda (1964), Gondangsiki, Dongko, Trenggalek, Jawa Timur; 9. Kyai Zubair, pendiri Pesantren Joko Tingkir (sejak 1977), di Tingkir Lor, Tengeran, Semarang, Jawa Tengah, dan 10. KH Hasan Basri, pendiri Pesantren Bahrul Ulum, pada 1949, di Madirio, Pujon, Malang, Jawa Timur.

Pesantren Tebuireng, Jombang

Pesantren Tebuireng didirikan sejak 1899 oleh Hadhratusy Syaikh KH M. Hasyim Asy'ari (lahir 1871). Pesantren ini terletak di pinggir jalan Jombang-Pare, 8 kilometer sebelah selatan kota Jombang. Secara geografis ia berdomisili di lingkungan kehidupan masyarakat agraris. Masyarakat pedusunan yang serba hidup keduniawian. Sikap hidup masyarakat Jawa lama, yang berorientasi kepada harmoni dengan Sang Pencipta bersinggungan dengan eksekseks dari kehidupan ekonomi liberal. Masyarakat Tebuireng saat itu mengalami perubahan

nilai akibat proses akulturasi. Hasil benturan ini menciptakan masyarakat yang secara budaya berwatak rawan : hilangnya rasa aman perorangan dari gangguan "jago-jago" dan meluasnya dekadensi moral. Justru inilah, menurut KH Yusuf Hasyim yang mendorong KH M. Hasyim Asy'ari untuk menaklukkan (menundukkan) para penjahat dan mengembangkan ajaran Islam, dengan mendatangkan beberapa kyai dari Cirebon.

Berdirinya Pesantren Tebuireng, pada mulanya memperoleh tentangan keras dari masyarakat, tetapi lambat laun masyarakat di situ mengalami transformasi, di mana nilai kehidupan beragama kembali mendapatkan tempat yang dominan. Transformasi pola kehidupan masyarakat itu terjadi bersamaan dengan perkembangan Pesantren Tebuireng itu sendiri, sehingga akhirnya pesantren itu memiliki kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan unsur lain dalam masyarakat.

Pesantren yang menempati areal seluas 4,5 hektar ini telah menerapkan sistem pendidikan madrasah sejak 1916. Atas prakarsa putra KH M. Hasyim Asy'ari, KH A. Wahid Hasyim, pada 1934 didirikan

Madrasah Nidzamiyah yang mengajarkan berhitung, bahasa Melayu, sejarah, ilmu bumi, bahkan bahasa Belanda.

Pesantren yang kini di bawah asuhan KH Yusuf Hasyim, menampung 4000 santri. Sebanyak 1.500 di antaranya sebagai santri mukim. Mereka belajar dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Selain itu di antara mereka juga ada yang belajar SMP, SMA Wahid Hasyim, serta Universitas Hasyim Asy'ari. Meskipun demikian pengajian kitab-kitab rujukan keagamaan, tetap berjalan. Selain mengikuti sejumlah pelajaran di kelas, para santri diberi kesempatan untuk berlatih organisasi, berpidato, jurnalistik, dan lain-lain. Di antara alumni pesantren yang mendirikan pesantren dan/atau sebagai pengasuh pesantren adalah: 1. Kyai Noun Ah-san Saifurrizal (pernah menjadi komandan gerilya Ansharudinillah, 1945), pengasuh Pesantren Zainul Hasan (sejak 1860) di Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur; 2. KH Syatori, pendiri Pesantren Dar el-Tauhid el-Islami (1926) di Arjawinangun, Cirebon, 3. KH M. Dawam Anwar, pendiri Pesantren El-Nur el-Kasysyaf (1969) di Tambun, Bekasi, Jawa Barat, 4.

Kyai Hasyim ibn Asnawi, pendiri Darul Hikam (1900-an) di Curug, Tegowanu, Grobogan, Jawa Tengah, 5. KH Anwar Shaleh, pendiri Pesantren Darul Muta'allimin (sejak 1932) di Kwagean, Wonopringgo, Pekalongan, Jawa Tengah, 6. Kyai Umar, pendiri Pesantren Miftahul Muftadi'in (1954) di Tegalkubur, Tamansari, Lebaksiu, Tegal, 7. KH Mahfudz ibn Abdussalam (ayah dari Kyai MA Sahal Mahfudz - Ketua MUI), pendiri Pesantren Maslakul Huda (sejak 1910) di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah, 8. KH Ahmad Djauhari, pendiri Pesantren al-Amien (sejak 1952) di Prenduan, Sumenep, Madura, 9. Kyai Abdul Karim, lebih dikenal dengan nama Kyai Abdul Manaf, pendiri Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur; 10. KH Abdurrahman SY, pendiri Pesantren Karang Asem (sejak 1946) di Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Pesantren ini mengikuti organisasi Muhammadiyah, 11. KH Sarbini, pengasuh Pesantren Hidayatul Ulum (didirikan oleh KH Abdurrahman ibn Mufid, 1900) di Gadu Barat, Ganding, Sumenep, Madura, 12. KH Nachrowi Tohir, pengasuh Pesantren Miftahul Falah (didirikan oleh Kyai Khamimuddin, 1850) di

Bungkuk, Pagentan, Singosari, Malang, Jawa Timur, 13. KH Ahmad Muhibban, keturunan kraton Mataram Yogyakarta, pendiri Pesantren Miftah al-Ulum (sejak 1943) di Wangkal, Gading, Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur; 14. KH Zaini Mun'im (1906-1976), pendiri Pesantren Nurul Jadid (sejak 1950) di Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, 15. Kyai Abdul Halim, ahli hisab (falak) dan pendiri Pesantren Mambaul Khairiyah al-Islamiyah (1952) di Kedungsuko, Bangsalsari, Jember, Jawa Timur, 16. Kyai Zubair, pendiri Pesantren Joko Tingkir (sejak 1977), di Tingkir Lor, Tenganan, Semarang, Jawa Tengah, 17. KH Ma'shum ibn Ali, pendiri dan pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, pada 1921, di Cukir, Diwek, Jombang, Jawa Timur.

Pesantren Hidayatul Muftadi'in, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Pesantren Lirboyo yang terletak di pinggir sungai Brantas di Kota Kediri, Jawa Timur ini dirintis oleh Kyai Abdul Manaf sejak tahun 1910. Sejak tahun 1944, pesantren ini telah mencapai 700-an santri yang datang dari berbagai daerah di wila-

yah Nusantara, bahkan dari Singapura dan Malaysia. Kini santrinya mencapai tidak kurang 3000 orang, datang dari Jawa terutama dari Cirebon. Kenyataan tersebut karena KH Machrus Ali sendiri berasal dari Sindang Laut, Cirebon.

Pesantren yang didirikan oleh santri alumni Pesantren Bangkalan (Kyai Kholil) dan pernah mengabdikan mendampingi KH M. Hasyim Asy'ari, di Tebuireng ini dikenal dengan pesantren salafiyah. Sekalipun demikian, sang pendiri tidak pernah mencanangkan sebagai pesantren salafiyah. Untuk menerapkan sistem pendidikan diterapkan sistem klasikal (dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah), dan sistem pengajian, serta *ar-Rabithah*, yang bisa diikuti oleh siapa pun yang memiliki kemampuan. Melalui dua sistem tersebut, untuk masa 12 tahun para santri telah menyelesaikan paling tidak 20 bidang studi, yakni : Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Tauhid, Akhlaq, Hadis dan Musthalahnya, Fiqh dan Kaidah Ushulnya, Nahwu, Balaghah, Sharf, Arudl, dan Bahasa Arab. Selain belajar di madrasah, para santri masih dibolehkan mengikuti pengajian di luar jam belajar madrasah, dibimbing oleh para

santri senior/ustadz. Selain itu santri diberikan kesempatan untuk meraih wawasan melalui kursus seperti Bahasa Inggris, Ilmu Jiwa, Hukum, Ilmu Pendidikan, Ilmu Dakwah, Manajemen, dan sebagainya. Wawasan tersebut diberikan dengan sistem *ar-Rabithah*. Dalam bidang keterampilan, menurut Kyai Ma'shum -putra Kyai Jauhari, santri Lirboyo pernah mengembangkan (dengan cara memberikan penyuluhan) masyarakat bidang peternakan, perikanan (budidaya ikan lele), dan pertanian (budidaya rumput gajah).

Dalam penyelenggaraan pesantren Lirboyo, KH Abdul Manaf didampingi oleh enam menantu, antara lain KH Machrus Ali -asal Cirebon, KH Marzuki, keduanya kemudian menggantikannya sebagai pimpinan pesantren. Sejak meninggalnya KH Marzuki, praktis KH Machruslah yang mengendalikan kepemimpinan pesantren hingga wafatnya, tahun 1985. Sejak masa kepemimpinan generasi kedua, pesantren mendirikan Universitas Tribhakti dengan diawali Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah. Hanya saja letak lokasi universitas di luar kampus pesantren.

Pesantren al-Hidayat Lasem

Pesantren al-Hidayat lebih dikenal dengan nama Pesantren Lasem. Pendirinya KH M. Ma'shum (Mbah Ma'shum), ayah KH Ali Ma'shum -mantan Ra'is Aam Syuriah PBNU. Pesantren dirintis sejak 1920, menempati areal 4,5 hektar, di Soditan, Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Faktor yang mendorong didirikannya pesantren adalah karena pendiri merasa prihatin dengan adanya paham "kejawen" dan paham non-agama (menjauhi kehidupan keagamaan) yang dianut masyarakat setempat.

Pesantren yang dirintis melalui pendirian mushalla itu, kini dihuni tidak kurang 542 santri yang datang dari berbagai daerah. Proses pendidikannya dilaksanakan dengan sistem pengajian. Di antara santri ada yang menghafal Al-Qur'an. Pendidikan keterampilan yang diberikan di pesantren adalah menjahit, pertanian, menyulam, pertukangan, dan pertanian.

Di antara para alumni pesantren adalah : KH Ahmad Syaikhu, KH Bisri Sansuri, dan Prof. Dr. A. Mukti Ali. Di antara para alumni yang kemudian sebagai pendiri dan/atau pengasuh pesantren, an-

taranya lain : 1. Kyai Masduki (lahir di Bantul, 1901), pendiri Pesantren Assalafiyah di Mlangi Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, 2. KH Zuhri, pengasuh generasi kedua Pesantren al-Insyayiyah (tahun 1919) -didirikan oleh KH Abdul Wahhab ibn Abdullah, di Gubugsari, Pegandon, Kendal, Jawa Tengah, 3. Kyai Muchsin, pendiri Pesantren az-Zahra (1972), di Penanggulan, Pegandon, Kendal, Jawa Tengah, 4. Kyai Abdul Jilil ibn Hasyim (lahir di Curug, 1941), pengasuh (generasi kedua) Pesantren Darul Hikam (1900-an), di Curug, Tegowanu Grobogan, Jawa Tengah, 5. KH Romli Cholil (lahir 1931), pengasuh (generasi ketujuh) Pesantren Nurul Hidayah (1734), di Balerante, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, 6. Kyai Musta'in Dhofir (lahir 1951) pengasuh (generasi ketiga) Pesantren al-Futuhiyah (1943), di Karanganyar, Godong, Grobogan, Jawa Tengah, 7. Kyai Usman ibn Abdurrahman, pengasuh (generasi kedua) Pesantren al-Futuhiyah (1905 oleh KH Abdurrahman -murid Kyai Abu Syiraj, mantan prajurit Pangeran Diponegoro), Mranggen, Demak, Jawa Tengah, 8. Kyai Farichin ibn Fadhal, pendiri Pesantren Darussalam

(1955), di Krajan Kulon, Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, 9. KH Shadaqoh Hasan (asal Salatiga), pendiri Pesantren al-Itqan (sejak 1953), terletak di Bugen, Muktiharjo, Genuk, Se-marang, Jawa Tengah, 10. Kyai Jalal Suyuthi (asal Magelang), pendiri Pesantren al-Ma-nar (1904), di Bener, Tengaran, Semarang, Jawa Tengah, 11. Kyai Yasin ibn Muhammad Idris, pendiri Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (1961), di Kombangan, Banyusari, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, 12. Kyai Mokhtar Syafa'at, Blok Agung, Banyuwangi, 13. KH Mustamid Abbas, Buntet, Cirebon, Jawa Barat, 14. KH M. Tohir Wijaya, dan KH Syafi'i Sulaiman, keduanya mantan tokoh interpelasi DPR, dan sebagainya.

Kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural dalam waktu yang relatif panjang.

Selama kurun waktu itu, di pesantren-pesantren tersebut banyak perubahan dan penyesuaian telah terjadi, dan banyak tantangan yang diatasi. Upaya penyesuaian yang

dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan bukan dimaksud telah terjadi perubahan di lingkungan dan/atau penyelenggaraan pendidikan pesantren. Justru sebaliknya, upaya tersebut sebagai wujud potensi pesantren induk untuk melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan tanpa melepaskan potensi pendalaman pengetahuan keagamaan.

Penyelenggaraan sistem madrasah di Pesantren Tebuireng diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya, seperti Pesantren Salafiyah di Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur, sejak 1925 dan Pesantren Darussalam Gontor, sejak 1926. Kondisi ini menunjukkan perkembangan pesantren. Dengan demikian di dalam pesantren telah terjadi perkembangan dan sudah dimulai sejak awal abad ke-20. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode belajar-mengajar, dan kelembagaan. Dalam kurikulum terdapat perkembangan sejak 1906 ketika Kraton Surakarta mendirikan Mambaul-Ulum.⁷ Dalam metode mengajar atau cara pemberian pelajarannya, ada perkembangan dari sistem salafiyah ke sistem madrasah.⁸ Namun demikian, pesantren dapat memetik hasil

yang sangat positif dari sistem madrasah, yaitu keberhasilan para kyai mengonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah agama. Selama tahun 1920-an dan 1930-an,⁹ jumlah pesantren besar dan santri-santrinya melonjak berlipatganda. Sebelum tahun 1920-an, pesantren-pesantren besar hanya mempunyai sekitar 200 santri. Dalam permulaan tahun 1930-an banyak pesantren, seperti Pesantren Tebuireng, yang mempunyai jumlah santri lebih dari 1500 orang. Selain itu, walaupun jumlah sekolah-sekolah yang didirikan Belanda terus menerus bertambah, namun pendidikan tingkat menengah sampai tahun 1940 masih sangat terbatas bagi penduduk golongan Eropa.

Suasana pendidikan ke arah hidup mandiri tetap menjadi ciri khas pesantren, karena bagaimana pun juga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan sejak keberadaannya hingga kini senantiasa ditantang kebutuhan masyarakat yang mengalami pergeseran sistem nilai dan kebutuhan. Kemampuan pesantren memenuhi tuntutan masyarakat pendukung menjadi batu ujian bagi kelangsungan eksistensinya, sehingga transfor-

masi kultural yang ditempuhnya harus memperhatikan perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya.

Upaya menjawab kebutuhan masyarakat akan peningkatan kesejahteraan, pesantren induk tampil sebagai *kawah* pemberdayaan individu dan masyarakat, misalnya: dakwah, pertanian, koperasi, perpustakaan, peternakan, perikanan, administrasi, organisasi, pertukangan, kerajinan tangan, menjahit, menyulam, kesehatan (perbaikan gizi keluarga), dan lain-lain.

Penutup

Pesantren di Jawa, selain menunjukkan jumlah yang sangat besar juga kebanyakan didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu. Karenanya kehadiran pesantren merupakan bagian dari transformasi kultural. Sebagian besar pesantren alumni tetap memiliki hubungan pertautan dengan pesantren induk. Untuk mempersiapkan kader, pesantren induk tidak segan-segan mengirimkan santri ke pesantren alumni terutama untuk menimba pengetahuan (misalnya tasawuf, hisab, dan ilmu fikih).

Catatan Akhir:

1. Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981, h. 275.
2. Departemen Agama, 1977.
3. Yacub, H. M., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1985, h.68.
4. Booklet tentang *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 1998.
5. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 44-60.
6. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980, h. 16.
7. Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1992, h. 124.
8. Mambaul Ulum di Surakarta, adalah tempat untuk mendidik calon-calon pejabat agama, dengan memasukkan kurikulum Barat ke dalam pendidikan agama. Pada waktu yang hampir bersamaan terjadi perkembangan serupa di Sumatera Barat.
9. Dalam sistem madrasah, di Jawa sudah diberlakukan sistem kelas atau tingkatan-tingkatan pendidikan, lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kaum Moderen*, (terj.), LP3ES, Jakarta, 1986, h. 102.
10. Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.* h. 39.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, dkk. (ed.), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, LP3-ES, Jakarta, 1978.
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia : Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Terj.) Cet. ke-2, Mizan, Bandung, 1994.
- Busyairi, Mufid A., 1984, "Lirboyo mencari Makna Salaf", dalam *Pesantren : Berkala Kajian dan Pengembangan*, No.1/vol. II/Okttober-Desember, diterbitkan oleh P3M, Jakarta, 1984.
- Dawam Rahardjo, M., "Gambaran Pemuda Santri", dalam Taufik Abdullah, ed., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1974.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kaum Moderen*, (terj.), LP3ES, Jakarta, 1986.
- Wahid, Abdurrahman, "Pendidikan Tradisional di Pesantren", *Seminar Peningkatan Pendidikan Pesantren*, PP Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, 21- 22 Agustus, 1975.
- Yacub, H. M., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1985.